

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Teori Perencanaan Program Sekolah

1. Definisi Perencanaan

Perencanaan adalah sebuah proses yang dimulai dari penetapan tujuan organisasi, menentukan strategi untuk pencapaian tujuan secara menyeluruh, merumuskan sistem perencanaan yang terintegrasi dan mengkoordinasikan seluruh pekerjaan agar tercapai tujuan.¹ Sedangkan Menurut Bintoro Tjokroaminoto ialah proses sistematis dalam mempersiapkan program yang hendak dituju.²

Jadi perencanaan adalah aktifitas yang disusun secara matang guna mencapai tujuan yang diinginkan dengan mempertimbangkan apa saja kendala dan solusi yang akan dihadapi.

2. Macam-Macam Perencanaan

Perencanaan terbagi menjadi beberapa macam jika ditinjau dari segi waktu terdapat tiga bagian diantaranya :

a. Perencanaan jangka pendek

Perencanaan tahunan atau rencana yang diatur untuk dilaksanakan dalam kurun waktu antara 1 – 3 tahun atau kurang dari 5 tahun.

Perencanaan ini merupakan penjabaran dari rencana jangka menengah

¹Miftahuddin, *Perencanaan Strategis Untuk Umum dan Organisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 15.

²Tjokroaminoto, *Pengertian, Tujuan dan Manfaat Perencanaan*, 25.

dan jangka panjang. Dengan demikian perencanaan tahunan bukan hanya sekedar pembabakan dari rencana 5 tahun, tetapi merupakan penyempurnaan dari rencana itu sendiri. Perencanaan jangka pendek dibagi dan dibedakan ke dalam tiga macam: 1) Perencanaan tahunan (*Annual planning*) 2) Perencanaan untuk memecahkan masalah-masalah mendesak yang mungkin dapat dilaksanakan dalam kurun waktu satu tahun atau kurang dari satu tahun 3) Perencanaan kerja dalam pelaksanaan tugas rutin yang dapat berupa perencanaan triwulan, bulanan, mingguan, bahkan juga harian, termasuk prosedur kerja dan cara-cara kerja.

b. Perencanaan jangka menengah

Waktu yang ditempuh antara 4-7 tahun atau 5-10 tahun. Perencanaan ini menjabarkan rencana jangka panjang, tetapi sudah lebih bersifat operasional.

c. Perencanaan jangka panjang

Meliputi kurun waktu 10, 20, atau 25 tahun. Keberhasilan rencana ini bersifat umum, global dan tidak terperinci. Semakin panjang waktu yang dibutuhkan maka pencapaiannya sulit untuk diukur, karena banyaknya langkah atau variable lainnya yang menjadi parameter. Namun demikian perencanaan jangka panjang dapat memberi arah untuk perencanaan jangka menengah maupun jangka pendek

Sedangkan jika dilihat dari segi telaahnya perencanaan juga terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

a. Perencanaan Strategis

Merupakan rencana jangka panjang yaitu lebih dari 5 tahun untuk mencapai tujuan strategis. Fokus perencanaan ini adalah seluruh organisasi, rencana umum yang di dalamnya tergambar alokasi sumberdaya, prioritas dan langkah yang diperlukan.

b. Taktis

Untuk melaksanakan kegiatan tertentu dari rencana strategi, jangka waktu dari rencana ini 1-5 tahun lebih pendek dari pada rencana strategis.

c. Operasional

Memiliki fokus yang lebih sempit karena diturunkan dari rencana taktis, jangka waktu juga lebih pendek yaitu kurang dari 1 tahun melibatkan manajemen bawah.³

3. Tujuan Perencanaan

Dalam sebuah program membutuhkan sebuah perencanaan dimana memiliki tujuan sebagai berikut:⁴

- a. Sebagai alat untuk mengarahkan kegiatan pendidikan
- b. Sebagai pedoman untuk ketercapaian tujuan pendidikan
- c. Sebagai alat memeperkirakan hal-hal dalam pelaksanaan yang akan dilalui
- d. Memberi kesempatan memilih alternative cara terbaik
- e. Sebagai alat menyusun skala prioritas

³Taufiqurokhman, *Konsep dan Kajian Ilmu Perencanaan* (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, 2008), 15.

⁴Martin, *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 18.

B. Konsep *Full Day School*

1. Pengertian *Full Day School*

Jika dilihat dari makna dan pelaksanaannya, *full day school* sebagian waktunya digunakan untuk program pelajaran yang suasananya informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kekreatifanserta sesuatu yang baru dari guru. Dalam hal ini, Salim memberikan pendapat berdasar pada hasil risetnya bahwa belajar efektif bagi anak itu hanya 3-4 jam sehari (dalam suasana formal) dan 7-8 jam sehari (dalam suasana informal).⁵ Sekolah yang menerapkan pembelajaran sepanjang hari atau sehari penuh disebut dengan *full day school*.⁶

Full day school menjadi salah satu solusi untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, baik dalam prestasi, hal moral maupun akhlak. Hal ini dikarenakan banyaknya waktu di sekolah, orang tua dapat meminimalisir kemungkinan dari kegiatan-kegiatan anak yang akan terjerumus pada kegiatan yang negatif.

2. Keunggulan dan Kelemahan *Full Day School*

Sebagai sebuah terobosan progresif dalam dunia pendidikan, *full day school* banyak menarik perhatian orang tua yang sadar akan tantangan zaman. Daya tarik ini tidak lepas dari keunggulan dan keistimewaannya. Akan tetapi *full day school* selain memiliki keunggulan juga mempunyai kelemahan yang akan dijelaskan sebagai berikut:⁷

⁵Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi perkembangan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 227.

⁶Ma'ruf Asmani, *Full Day School Konsep Manajemen & Quality Control*, 8.

⁷Ibid., 31.

a. Keunggulan *Full Day School*

1) Optimalisasi Pemanfaatan Waktu

Bukti seseorang menghargai waktu adalah dengan belajar sepanjang waktu. Penggunaan waktu yang benar dengan mengisi untuk hal yang bermanfaat. Hal ini merupakan ciri orang yang sukses. *Full day school* mendidik anak secara langsung bagaimana mengisi waktu dengan hal-hal yang bermanfaat untuk masa depan. Ada waktu belajar, istirahat, olahraga, bergaul dengan teman, *refreshing*, latihan pengembangan bakat, berorganisasi dan lain-lain yang positif dan visioner.

2) Menggali dan Mengembangkan Bakat

Dengan alokasi waktu yang sangat luas, waktu untuk menggali dan mengembangkan bakat anak terbuka luas. Kegiatan sore hari bisa dimaksimalkan untuk melihat keahlian dan kecakapan anak dalam semua bidang. Dengan memaksimalkan waktu latihan, diharapkan bakat anak cepat terdeteksi.

3) Menanamkan Pentingnya Proses

Anak menyadari bahwa dengan waktu belajar yang lebih lama dan lebih keras, dirinya akan semakin terasah kemampuannya, matang kepribadiannya, teruji mentalnya. *Full day school* memberi inspirasi besar dalam memompa semangat belajar keras dan menanamkan kegigihan dalam proses sepanjang masa.

4) Fokus dalam Belajar

Waktu belajar yang lebih lama dari sistem sekolah biasa, menjadi kesempatan bagi sekolah untuk membuat jadwal pelajaran secara leluasa, apa saja yang akan diajarkan pada pagi dan siang harinya sehingga lebih fokus dan tidak terpecah belah.

5) Kegiatan Anak Terkontrol

Dengan memberlakukan sistem ini maka anak akan lebih lama berada dalam mengawasi gurunya ketika melakukan kegiatan, sehingga kegiatannya lebih terkontrol dari pada dia berada di luar sekolah. Para guru melakukan pengawasan, pengarahan dan pembimbingan pergaulan dan kegiatan anak.

6) Pembiasaan Anak dalam Beribadah

Sebagai negara yang beragama tentunya banyak kegiatan yang dilakukan setiap harinya sebagai sarana memperkuat kemampuan spritualnya, khususnya bagi siswa yang beragama Islam dapat melaksanakan sholat dzuhur dan sholat ashar secara berjamaah, bahkan ditambah tadarus dan kegiatan keagamaan lainnya.

7) Penanaman Akhlak

Adanya waktu yang lebih lama di sekolah menjadi penyelesaian dalam kemerosotan moral atau akhlak yang terjadi sekarang ini. Hal ini dengan pembelajaran dan pembiasaan akhlak yang baik di sekolah.

8) Cinta Lingkungan

Pembuatan cinta akan lingkungan lebih maksimal dengan cara anak diajak untuk perawatan dan pemeliharaan lingkungan sekolah, bisa melewati kegiatan yang berguna untuk kelestarian lingkungan. Seperti kegiatan kerja bakti.

b. Kelemahan *Full Day School*

1) Minimnya Sosialisasi

Dengan waktu sekolah dari pagi sampai sore, anak kembali ke rumah menjelang malam yang mengakibatkan kondisi anak mulai letih. Hal ini membuat anak malas untuk berinteraksi dengan lingkungannya, karena anak lebih memilih untuk istirahat atau menyegerakan tugas sekolahnya selesai.

2) Kurangnya Kebebasan

Dunia anak adalah bermain, memang dalam program *full day school* menyediakan berbagai pola permainan mendidik, tetapi jiwa anak masih terikat dengan aturan sekolah dari waktu ke waktu aktifitas anak sudah terjadwal secara teratur.

3) Egoisme

Aroma kompetisi dengan dunia luar jarang dirasakan oleh alumni, karena kesehariannya jarang bergaul dengan orang luar. Dunianya terbatas di dalam sekolah walaupun fasilitas di dalam sudah memadai

3. Tips Meningkatkan Kualitas *Full Day School*

Peningkatan kualitas pendidikan melalui *full day school* sangat diperlukan, sehingga mampu mencetak anak didik yang tangguh akan perubahan globalisasi dengan berbagai macam tantangan, problem dan rintangan, baik internal maupun eksternal. Adapun beberapa tips meningkatkan kualitasnya yaitu:

a. Sarat Nilai Religi

Kurikulum yang menjadi prioritas adalah agama sebagai pedoman dalam berpikir, melangkah, dan pengambilan keputusan dalam menghadapi masalah apapun.

b. Melek Teknologi Modern

Full day school harus dilengkapi dengan sarana prasarana modern yang bernilai tinggi, sehingga anak termotivasi untuk menguasai dan terinspirasi menjadi penggagas teknologi komputer.

c. Penguasaan Bahasa Asing

Sistem *full day school* sangat cocok untuk pengembangan bahasa asing, di mana interaksi siswa dengan siswa lain maupun dengan guru terjadi sepanjang hari.

d. Pelatihan *Enterpreneurship*

Full day school mempunyai peluang besar penanaman bekal *entrepreneurship* atau kewirausahaan yang memerlukan kreativitas tinggi. Sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

Pelatihan *enterpreneurship* menjadi salah satu keunikan dan keunggulan lembaga *full day school*.

e. Jurnalistik

Full day school menjadi lembaga pendidikan yang sangat berpeluang memberikan latihan jurnalistik secara matang dan mendalam baik teori maupun praktik.

f. Organisasi

Dengan waktu yang melimpah, mengajarkan pentingnya organisasi dan praktiknya sesuai dengan prosedur, formal dan legal akan mengembangkan mutu dari *full day school*.

C. Konsep Kurikulum Integratif

1. Pengertian Kurikulum Integratif

Integrated curriculum adalah jenis kurikulum yang di dalamnya berisi mata pelajaran dengan mengintegrasikan beberapa *value* (karakter) positif yang diinginkan serta bertujuan untuk memberikan "jawaban" atas permasalahan dimaksud. *Integrated curriculum* berarti *multi disciplinary curriculum*, *correlated curriculum*, dan *correlated curriculum*. Integrasi kurikulum berarti proses pembelajaran yang berdasar pada saling terkait antara ilmu pengetahuan (*multi disipliner*), mengajar sinergis dengan mengaitkan satu ilmu dengan ilmu lainnya⁸

Kurikulum Integrasi (*integrated curriculum*) merupakan suatu hasil dari upaya mengintegrasikan bahan pelajaran dari berbagai macam

⁸ Fauzan dan Fatkhul Arifin, *Desain Kurikulum Dan Pembelajaran Abad 21* (Jakarta: Kencana, 2022), 105.

pelajaran. Integrasi dicipta dengan pemusatan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin atau mata pelajaran⁹

Makna kurikulum integratif ialah kurikulum yang menyatukan beragam disiplin keilmuan melalui isi kurikulum, keterampilan-keterampilan, dan tujuan-tujuan yang bersifat afektif. Tujuan utama dari kurikulum integratif yaitu menggabungkan sejumlah materi kurikulum dan komponen-komponen pembelajaran dengan menghilangkan batas-batas di antara berbagai berbagai disiplin keilmuan¹⁰

Bambang Supardi menjelaskan konsep yang digunakan dalam pelaksanaan *full day school* adalah pengembangan dan inovasi sistem pembelajaran yaitu mengembangkan kreatifitas yang mencakup integrasi antara pendidikan agama dan umum dengan memaksimalkan perkembangan dari tiga ranah, yaitu: kognitif, afektif, psikomotorik. Sekolah dengan sistem *full day school* adalah bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan kurikulum Kemendiknas dan ditambah dengan kurikulum Kemenag. Maka dalam hal ini konsep dasar *full day school* adalah *integrated activity* dan *integrated curriculum*¹¹

Rinja Efendi dan Asih Ria Ningsih, melalui konsepsinya menjelaskan bahwa program *full day school* dapat dilakukan dengan cara *integrated curriculum*. Yang dimaksud dengan *Integrated curriculum*

⁹ Ibid., 106

¹⁰ Lukman Hakim, dkk, *Pendidikan Islam Integratif* (Malang: Gestalt Media, 2020), 10.

¹¹ Bambang Supardi, *Transormasi Religiusitas Model Full Day School*, (Bogor: Guepedia, 2020), 47.

merupakan penggolongan kurikulum, yang isinya mengulas bentuk bidang studi harus dipresentasikan di depan kelas yang konsekuensinya akan diikuti oleh tindakan bagaimana cara memilih bahan ajar, dan cara mendemonstrasikan serta cara evaluasi dalam *integrated curriculum*, suatu topik dibahas dengan berbagai pokok bahasan baik dari bidang studi yang sejenis maupun dari bidang studi lain yang relevan. *Integrated curriculum* juga menghilangkan batasan-batasan antara berbagai mata pelajaran dan penyajian bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan mampu membentuk kepribadian peserta didik yang integral, selaras dengan kehidupan sekitarnya, apa yang diajarkan di sekolah disesuaikan dengan kehidupan anak diluar sekolah¹²

2. Bentuk-bentuk Kurikulum Integratif

Bentuk-bentuk kurikulum integrasi diantaranya sebagai berikut: a). *The childcentered curriculum*, merupakan dalam perencanaan, faktor anak menjadi perhatian utama, b). *The social functions curriculum* adalah kurikulum yang mencoba mengeliminasi mata pelajaran sekolah dari keterpisahan dengan fungsi-fungsi utama kehidupan sosial yang menjadi dasar pengorganisasian pengalaman belajar. Semua mata pelajaran yang berkorelasi dengan lingkungan sekitar peserta didik disusun sedemikian rupa yang memberikan kontribusi positif pada siswa dengan adanya proteksi, produksi, komunikasi, transportasi, reaksi estetis dan ekspresi

¹² Rinja Efendi dan Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Pasuruan: Qiara Media, 2019), 171-173

dorongan keagamaan, c). *The experience curriculum* merupakan perencanaan kurikulum, kebutuhan anak adalah perhatian yang utama¹³.

Konsepsi diatas dikuatkan oleh pendapat Bagi S. Nasution sebagaimana yang dikutip Oleh Fauzan dan Fatkhul Arifin kurikulum jenis ini membuka kesempatan yang lebih banyak mempertimbangkan perbedaan individual peserta didik dan bertujuan agar peserta didik memperoleh sejumlah pengetahuan secara fungsional dan mengutamakan proses belajarnya. Oleh karena itu, dalam implementasinya integrasi kurikulum harus tetap memperhatikan hal-hal berikut: 1) *child centered curriculum*, yaitu satu konsep kurikulum yang mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, 2) *social functions curriculum*, yaitu kurikulum yang mencoba mengeliminasi mata pelajaran sekolah dari keterpisahan dengan fungsi-fungsi utama kehidupan sosial, dan 3) *experience curriculum*, yaitu kurikulum yang mempertimbangkan pengalaman yang muncul ketika proses pembelajaran berlangsung¹⁴

D. Konsep Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Budaya religius adalah perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah yang berlandaskan pada nilai-nilai agama. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.¹⁵

¹³ Fauzan dan Fatkhul Arifin, *Desain Kurikulum Dan Pembelajaran Abad 21*, 105

¹⁴ Tim Penyusun, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Bogor: Guepedia, 2022), 201.

¹⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah : Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. 116

Budaya di sekolah bermula dari nilai, ajaran, kepercayaan dan norma-norma yang diakui dan disepakati bersama untuk kemudian dilaksanakan secara bersama oleh seluruh warga sekolah. Dengan pemahaman yang benar tentang nilai agama Islam dan komitmen bersama antara semua warga sekolah untuk mengaplikasikan nilai tersebut menjadi budaya sekolah yang memiliki bermanfaat bagi perkembangan siswa. Manfaat tersebut antara lain, terciptanya kinerja yang baik, kemungkinan komunikasi multilevel, meningkatkan minat belajar dan bersaing secara sehat untuk meraih prestasi, terciptanya lingkungan yang saling menghormati dan menghargai, serta meningkatkan kedisiplinan seluruh warga sekolah.

Budaya religius ini dilaksanakan oleh semua warga sekolah tanpa terkecuali, mulai dari kepala sekolah, pendidik ataupun tenaga kependidikan, siswa, petugas keamanan, dan kebersihan. Budaya religius di sekolah adalah bermacam-macam nilai Islam yang digunakan oleh sekolah untuk dijadikan pijakan dalam membuat kebijakan sekolah setelah semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholder* pendidikan. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang dapat diterima secara bersama.

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif, karena dalam perwujudannya terdapat penanaman nilai-nilai, memberiketeladanan dan menyiapkan generasi muda agar dapat mandiri

dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup lainnya.¹⁶

Selanjutnya, dalam merekatkan nilai-nilai religius sehingga menjadi sebuah kebudayaan diperlukan upaya pembiasaan. Dalam upaya memaksimalkan tersebut tidak hanya pembelajaran di kelas secara sepintas, tetapi diperlukan perencanaan, pemrosesan, dan evaluasi terhadap hasilnya.

Maka dapat digambarkan bahwa budaya religius diimplementasikan disekolah sebagai cara untuk berfikir dan bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keagamaan). Dalam tataran nilai, budaya religius berupa semangat berkorban, persaudaraan, tolong menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku berupa tradisi shalat berjamaah, gemar bershadaqah, rajin belajar, dan perilaku mulia lainnya.

2. Proses Terbentuknya Budaya Religius Sekolah

Secara umum, budaya terbentuk dari dua hal yaitu *prescriptive* dan juga terprogram. *Pertama* adalah pembentukan budaya sekolah melalui meniru, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau luar pelaku budaya yang bersangkutan. *Kedua*, secara terprogram melalui *learning process*. Dimana datang dari dalam diri pelaku budaya berdasarkan anggapan, keyakinan, kebenaran ataupun pengalaman. Hal tersebut dijadikan sebuah pegangan atau pendirian yang direalisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku.¹⁷

¹⁶Dimiyati Zuhdi, *Humanisasi Pendidikan: Menanamkan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 36.

¹⁷Talizuhu Ndara, *Teori Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 24.

Dalam pembentukan budaya religius sekolah, Tafsir menyatakan beberapa strategi atau cara yang dapat dilakukan diantaranya:¹⁸

- a. Memberikan contoh (teladan)
- b. Pembiasaan hal-hal baik
- c. Disiplin
- d. Motivasi
- e. Penghargaan dan hukuman
- f. Penciptaan suasana religius

Sedangkan untuk mengukur sesuatu itu menuju pada sikap religius atau malah sebaliknya, ada beberapa karakteristik untuk dijadikan indikator diantaranya:¹⁹

- a. Teguh terhadap perintah dan larangan Allah
- b. Mengkaji ajaran agama
- c. Berperan aktif dalam kegiatan keagamaan
- d. Tidak asing dengan kitab suci
- e. Agama sebagai pijakan untuk menentukan pilihan
- f. Agama dijadikan pijakan.

Budaya religius sekolah adalah upaya mewujudkan nilai-nilai keagamaan sebagai kebiasaan dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Agama dijadikan sebagai tradisi di dalam sekolah, sehingga sadar atau tidak

¹⁸Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 112.

¹⁹Muhammad Alim, *Pendidian Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 12.

warga sekolah sudah melakukan ajaran agama yang telah menjadi tradisi di lingkungan lembaga pendidikan.

Pembudayaan nilai-nilai keragaman religius dapat terlaksana melalui peraturan dari atasan (kepala sekolah), pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara berkelanjutan dan konsisten, sehingga terciptanya *religious culture* di sekolah.

3. Ragam Budaya Religius di Sekolah

Budaya religius pada setiap lingkungan sekolah mengalami perbedaan. Karena budaya religius tercipta dari lingkungan masing-masing daerah yang tentunya terpengaruh dari faktor yang berbeda. Maka ragam budaya religius juga sulit dipetakan. Beberapa budaya religius yang ada diantaranya:²⁰

d. Membaca Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, terkontrolnya diri, tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.

e. Shalat Dhuha dan Shalat Dzuhur Berjamaah

²⁰Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah : Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, 117.

Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat dhuha memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seseorang yang akan dan sedang belajar. Sementara melaksanakan shalat dzuhur berjamaah dapat menyatukan kaum muslimin, menyatukan hati dalam satu ibadah yang paling besar, meningkatkan kepekaan perasaan, mengingatkan kewajiban, dan menggantungkan asa kepada Dzat Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi yaitu Allah SWT.²¹

f. Senyum, Salam, Sapa (3S)

Senyum, salam, sapa dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa lingkungan di sekolah memiliki kedamaian, santun, saling tegang rasa, toleran, dan rasan hormat. Contohnya seperti mencium tangan guru. Jadi, dengan mencium tangan merupakan bentuk tawadu' siswa yang dibudayakan di sekolah dan dianjurkan. Karena guru sebagai orang tua kedua ketika di sekolah, maupun sebab kelazimannya dalam mendidik dan menyebarkan ilmu.

d. Rasa Hormat dan Toleransi

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Pemberian kebebasan pada seseorang untuk yakin dan memeluk agama yang dipilih, serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut dan diyakininya.

²¹ Miftahul Khoiri, *Perilaku Nabi dalam Menjalani Kehidupan*, (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2010), 95

e. Menjaga Kebersihan

Menjaga kebersihan dan kesucian itu sangat dianjurkan oleh agama karena menjaga kebersihan mencerminkan keimanan kita kepada Allah SWT. Oleh karena itu, agama memposisikan bahwa kebersihan sebagian dari iman.